

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Setelah mendeskripsikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, penulis akan menyajikan data mengenai bagaimana peran orang tua dalam menanamkan pemahaman tentang fikih darah wanita. Selain itu, penulis juga memaparkan data mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam menanamkan pemahaman tentang fikih darah wanita terhadap anak perempuan di desa Labung.

Data yang dihasilkan merupakan data yang diperoleh dari hasil riset yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diajukan kepada para orang tua dan anak perempuan di desa Labung, serta pihak-pihak terkait. Berikut data yang disajikan yaitu dalam bentuk deskripsi kualitatif. Agar lebih terarah dalam penyajiannya, maka data akan dipaparkan sebagai berikut:

#### **1. Pengetahuan Fikih Darah Wanita**

Dalam penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai orang tua di desa Labung kecamatan Tapin Tengah kabupaten Tapin, ditemukan bahwa pengetahuan para orang tua mengenai fikih darah wanita, seperti haid, istihadah, dan nifas, memiliki tingkat pemahaman yang beragam. Beberapa di antaranya telah memiliki pemahaman yang cukup baik untuk mengajarkan hal-hal tersebut kepada anak-anak mereka, sementara yang lain masih memiliki pemahaman yang kurang memadai.

Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh para informan berikut ini:

*Pertama*, wawancara dengan JL selaku orang tua di desa Labung, beliau mengungkapkan bahwa:

*Mun soal haid, istihadah, lawan nifas ni kan aku suah behari belajar di pesantren, abahnya lulusan pesantren jua. Jadi paham lah sedikit soal haid, istihadah lawan nifas tu apa, perbedaanya kayapa. Habis tu jua kayapa niatnya lawan cara mandinya.*<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, JL mengungkapkan bahwa dirinya dan suami, yaitu bapak J, memiliki pengetahuan yang memadai mengenai fikih darah wanita seperti haid, istihadah, dan nifas. Pengetahuan mengenai fikih darah wanita mereka peroleh melalui pendidikan di Pesantren.

*Kedua*, wawancara dengan S selaku orang tua di desa Labung, beliau mengungkapkan bahwa:

*Yang kaya haid lawan nifas nih tahu ai pang kami mun kaya niat, kayapa mandinya jua misalkan haid lawan nifas, suah haja lo dilajari kuitan bahari tuh lawan mendengar wadah orang babacaan jua. Tapi mun soal istihadah ni kurang tahu am lah. Soalnya kada suah pang lagi mealami jadi asa awam banar masih lawan istihadah.*<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, S mengungkapkan bahwa dirinya dan suami, yaitu bapak A, memiliki pemahaman dasar mengenai fikih darah wanita, seperti haid dan nifas. Mereka memperoleh pemahaman ini melalui mendengarkan kajian-kajian dan juga pelajaran yang diterima dari orang tua mereka. Meskipun begitu, pengetahuan mereka tentang istihadah masih tergolong awam.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan ibu Juhar Latifah, 2 September 2023 pukul 08.30 WITA.

<sup>2</sup> Wawancara dengan ibu Sa'adah, 2 September 2023 pukul 09.40 WITA.

*Ketiga*, wawancara dengan SN selaku orang tua di desa Labung, beliau mengungkapkan bahwa:

*Ulun kada tapi tahu pang soal istihadah nih, ini ja asa hanyar mendengar nah. Mun haid lawan nifas ni tahu ai niat mandinya. Ulun lulusan SMP haja pang bahari sakulah, abahnya jua lulusan SD haja jadi kada tapi tahu nang kakaya itu tu.*<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, SN mengungkapkan bahwa dirinya dan suami, yaitu bapak MR, memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai fikih darah wanita. SN hanya memiliki pengetahuan yang sangat *basic* mengenai haid dan juga nifas. Untuk pengetahuan mengenai istihadah mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut karena tidak pernah mempelajarinya secara mendalam.

*Keempat*, wawancara dengan SM selaku orang tua di desa Labung, beliau mengungkapkan bahwa:

*Soal fikih darah wanita nang kaya haid, istihadah, lawan nifas tahu ai kayapa perbedaanya, niat mandinya, tata cara mandinya. Lawan ketentuan apa yang boleh lawan kada boleh dilakukan pas haid, istihadah, lawan nifas. Bahari pas lagi MAN suah lo belajar, lawan rancak tulak-tulak ke pengajian, melihat di youtube, abahnya jua lulusan pesantren. Jadi paham haja soal haid, istihadah, lawan nifas nih.*<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, SM mengungkapkan bahwa dirinya dan suami, yaitu bapak N, memiliki pengetahuan yang sangat mumpuni terkait dengan fikih darah wanita ini. SM menjelaskan bahwa pengetahuan tersebut ia dapatkan dari menempuh pendidikan di MAN, mendengarkan kajian-kajian secara langsung atau melalui melalui sumber media *online* seperti YouTube. Selain itu,

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan ibu Siti Nursida, 2 September 2023 pukul 10.50 WITA.

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Salina Masmulyawati, 2 September 2023 pukul 13.50 WITA.

suaminya juga mempelajari hal tersebut sewaktu menempuh pendidikan di Pesantren.

*Kelima*, wawancara dengan N selaku orang tua di desa Labung, beliau mengungkapkan bahwa:

*Haid lawan nifas ni tahu haja ulun, perbedaannya apa, misalkan haid tu darah yang keluar tanda binian sudah baligh yang darahnya kaluar tiap bulan, nah mun nifas ni darah nang keluar pas orang beranak ya kalo. Niat mandinya lawan kayapa mandinya tahu haja tuh. Mun yang sabutingnya istihadah ni ulun tahunya darah penyakit haja pang, pabila kaluarnya atau cara mandinya sarabanya kada tapi tahu tuh. Abahnya gin kaitu jua, paling tahu soal haid lawan nifas banar ai dah.<sup>5</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, N mengungkapkan bahwa dirinya dan suami, yaitu bapak N, memiliki pengetahuan dasar mengenai fikih darah wanita, khususnya mengenai haid dan nifas, serta cara membedakan keduanya. Namun pengetahuan mereka masih sangat terbatas mengenai istihadah, karena mereka tidak pernah mempelajarinya secara mendalam.

Berdasarkan jawaban-jawaban dari kelima informan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dasar tentang fikih darah wanita, khususnya mengenai haid dan nifas, serta kemampuan untuk membedakan kedua jenis darah tersebut. Namun, pengetahuan mereka sangat terbatas dalam hal istihadah, yang menunjukkan bahwa ada aspek-aspek dalam fikih darah wanita yang belum dipahami dengan baik oleh mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dua orang memahami secara baik konsep fikih darah wanita, termasuk pemahaman tentang haid, istihadah, dan nifas yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Sementara dua orang lainnya hanya memiliki

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan ibu Nurmilah, 2 September 2023 pukul 15.00 WITA.

pemahaman dasar tentang haid dan nifas beserta perbedaannya, namun pengetahuan mereka mengenai istihadah masih tergolong awam. Sedangkan satu orang lainnya hanya memiliki pemahaman tentang apa itu haid dan nifas, dan sama sekali tidak memiliki pengetahuan mengenai istihadah.

## **2. Peran Orang Tua dalam Menanamkan tentang Fikih Darah Wanita**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai orang tua di desa Labung kecamatan Tapin Tengah kabupaten Tapin, ditemukan bahwa peran orang tua dalam menyampaikan pemahaman mengenai fikih darah wanita, seperti haid, istihadah, dan nifas, bervariasi secara signifikan berdasarkan tingkat pengetahuan yang mereka miliki. Karena tingkat pemahaman mereka juga sangat bervariasi, ada yang memberikan pemahaman ini secara langsung kepada anak-anak mereka, sementara itu ada juga yang memberikan pemahaman secara tidak langsung. Peran yang mereka ambil dalam mendidik mengenai hal ini akan berbeda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya.

Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh para informan berikut ini:

*Pertama*, wawancara dengan JL selaku orang tua di desa Labung, beliau mengungkapkan bahwa:

*Mun soal haid, ada aja melajari inya pas pertama kali haid tuh. Bacaannya kayapa, cara mandinya kayapa jua, apa yang boleh lawan kada boleh dilakukan pas haid tuh ada haja memadahi. Abahnya ada jua memadahi sambil dilihati anak tuh supaya kada tesalah kalo ai masih kada paham kayapa cara mandinya. Masalah nifas jua madahi sadikit-sadikit. Cuma mun nya masalah pendalamannya apalagi masalah istihadah tuh*

*hanyar am belajar di pesantren inya, makanya ku sekolah akan di pesantren tu sekira belajar bujur-bujur soal ini, kada yang belajar bebaya haja.*<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, JL mengungkapkan bahwa dirinya dan suami, yaitu bapak J, memang terlibat secara langsung dalam memberikan pengajaran tentang fikih darah wanita, terutama mengenai haid dan nifas, berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Tidak hanya JL, tetapi suaminya, bapak J, juga ikut serta dalam mengawasi dan memberikan pengetahuan kepada anak mereka, yaitu MU, ketika mengalami haid (*menstruasi*) untuk pertama kalinya pada usia 13 tahun.

Hal ini diperkuat dengan keterangan dari MU selaku anak perempuan dari JL dan suaminya bapak J, yang mengatakan bahwa:

*Pertama kali dipadahi mama lawan abah, behari sidin yang melajari ulun soal haid lawan nifas. Apalagi pas haid behari tuh sidin yang memadahi niat mandinya kayapa habis tu cara mandinya kayapa dipadahi ai sambil dipadahi abah jua apa nang boleh lawan kada boleh pas haid tuh. Ada jua madahi soal perbedaan darah haid lawan nifas tu apa. Tapi mun soal istihadah tu hanyar am belajar pas sakulah pesantren.*<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan dari MU tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa JL dan suaminya, yaitu bapak J, memang mengajarkan secara langsung dan berperan sebagai pembimbing dan juga pengajar mengenai konsep dasar dari fikih darah wanita ini kepada anak perempuan mereka, yaitu MU. Kemudian, faktor yang memungkinkan JL dan suaminya untuk mengajarkan MU tentang fikih darah wanita secara langsung adalah pemahaman yang mereka miliki yang sangat memadai dalam bidang tersebut. Selain itu, mereka juga memiliki kesadaran akan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu Juhar Latifah, 2 September 2023 pukul 08.40 WITA.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Maria Ulfah, 2 September 2023 pukul 08.50 WITA.

pentingnya pendidikan mengenai fikih darah wanita yang harus diberikan kepada anak perempuan mereka. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan JL selanjutnya yang mengatakan bahwa:

*Alhamdulillah behari aku lawan abahnya suah jua lo belajar di pesantren jadi kawa haja tuh melajari si MU soal haid lawan nifas nih. Lawan jua yang kaya itu tuh kan dasar penting jua lo gasan inya nih tahu, makanya aku lawan abahnya menyekolah akan inya ke pesantren sekira inya kawa belajar bujur-bujur, apalagi soal istihadah tu kan aku dasar kada tapi tahu lo, nah jadi biar inya belajar di pesantren. Apalagi aku ibu rumah tangga biasa haja kan, hari-hari di rumah jadi kawa haja tuh melajari inya langsung mun inya betakun-betakun. Apalagi pas hahanyaran haid behari masih bingung inya.<sup>8</sup>*

Berdasarkan wawancara di atas juga JL menambahkan bahwa ia dan suami juga berperan sebagai fasilitator dengan memfasilitasi anak mereka untuk belajar lebih dalam ke pesantren. JL juga menjelaskan bahwa salah satu alasan dia bisa terlibat langsung dalam memberikan pengajaran tentang konsep fikih darah wanita adalah karena pekerjaan JL yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Hal ini memungkinkannya untuk mengajar dan mengawasi anak perempuannya secara langsung.

*Kedua*, wawancara dengan S selaku orang tua di desa Labung, beliau mengungkapkan bahwa:

*Ulun melajari si NK masalah haid nih mulai dari inya umur 13 tahun pas pamulaan haid. Melajari inya niatnya yang kayapa lawan mandinya jua. Mun masalah nifas tuh ada ai melajari sadikit ah asal inya tahu haja bedanya haid lawan nifas tu apa. Mun haid darah yang kaluar saban bulan tu, mun nifas darah nang kaluar pas baranak. Mun soal istihadah tu hanyar belajar di pesantren soalnya ulun kada tapi tahu jua masalah itu. Cuma sekedar tahu itu darah penyakit banar ai sudah.<sup>9</sup>*

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan ibu Juhar Latifah, 2 September 2023 pukul 09.00 WITA.

<sup>9</sup>Wawancara dengan ibu Sa'adah, 2 September 2023 pukul 09.55 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, S mengungkapkan bahwa dirinya mengambil peran secara langsung dalam mengajarkan anak perempuannya yaitu NK, mengenai jenis-jenis darah dan apa saja perbedaannya. Kemudian, hal ini diperkuat juga dengan penjelasan NK selaku anak perempuan dari S dan suaminya bapak A yang mengatakan bahwa:

*Behari pas lagi pemulaan haid ada dilajari mama masalah haid nih kayapa niat lawan mandinya. Apalagi pas awal-awal haid tuh lagi belum hapal bacaan gasan mandinya, abah ada rajin meiringi akan bacaannya dari luar kamar mandi supaya kada tesalah. Nah yang kaya nifas lawan istihadah tu hanyar am belajar mendalaminya di Darussalam.<sup>10</sup>*

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh NK, penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak hanya S yang terlibat secara langsung sebagai pengajar dalam hal ini, tetapi juga A, yang merupakan ayah dari NK. A juga terlibat secara langsung dalam membimbing anak mereka dengan memantau perkembangan pemahaman anak perempuannya tentang konsep fikih darah wanita. Kemudian, faktor yang memungkinkan S dan suaminya dapat mengajarkan NK secara langsung ialah pengetahuan dasar mereka mengenai fikih darah wanita yang memadai. Meskipun S hanya memiliki latar belakang pendidikan sekolah paket dan A hanya lulus SMP, mereka mampu mengajar anak mereka tentang pengetahuan ini berkat ajaran orang tua mereka di masa lalu dan juga kesadaran mereka berkat sering mengikuti kajian-kajian.

*Ketiga*, wawancara dengan SN selaku orang tua di desa Labung, beliau mengungkapkan bahwa:

*Mun melajari soal haid dan lain-lainnya nih MM lawan KF tuh belajar wadah julaknya lawan belajar di pesantren. Mun ulun lawan*

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Nur Khalisah, 2 September 2023 pukul 10.15 WITA.

*abahnya dasar kadada melajari pang, julaknya tu ai yang melajari. Lawan jua belajar di pesantren. Ulun ni lulusan SMP haja lo lawan abahnya jua lulusan SD haja, hari-hari ke pahumaan jua jadi kada tapi ada di rumah. Makanya ulun sekolah akan pesantren tu jua supaya inya kawa belajar di sana.<sup>11</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, SN mengungkapkan bahwa dirinya dan suami, yaitu bapak MR, tidak terlibat secara langsung dalam mengajarkan anak kembar mereka, yaitu MM dan KF, mengenai pengetahuan tentang konsep fikih darah wanita. SN hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak-anaknya untuk mendapatkan pemahaman tersebut dari kerabat dekat mereka dan juga memfasilitasi mereka untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang fikih darah wanita dengan mengirim mereka ke pesantren. Hal tersebut dilatarbelakangi karena pengetahuan mereka mengenai hal tersebut sangatlah minim karena faktor rendahnya tingkat pendidikan mereka dan juga kesibukan mereka diluar rumah, sehingga tidak dapat mengajarkan dan mengawasi anak-anak mereka secara langsung.

Hal tersebut diperkuat oleh pengakuan anak kembar SN dan suaminya bapak MR, yaitu MM yang mengatakan bahwa:

*Julak pang yang melajari kami soal itu, sidin yang melajari kami kayapa niatnya lawan mandinya kayapa jua dari sebelum haid tuh pas umur kami 11 tahun ada sudah sidin melajari, kami kan bedua haidnya umur 13 tahun. Jadi lain mama atau abah yang melajari tu. Lawan belajar yang bujur-bujurnya soal nang kaya nifas lawan istihadah hanyar ke pesantren.<sup>12</sup>*

KF juga menambahkan bahwa:

*Inggih, ulun semalam haidnya teimbai lawan MM. Tahu lawan nifas istihadah itu iya belajar di pesantren kami. Mama abah kadada melajari*

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan ibu Siti Nursida, 2 September 2023 pukul 11.00 WITA.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Mahmudatul Masrurah, 2 September 2023 pukul 11.15 WITA.

*pang, semalam pas haid tuh gin mama nyuruh minta lajari julak jar kayapa bacaannya.*<sup>13</sup>

*Keempat*, wawancara dengan SM selaku orang tua di desa Labung, beliau mengungkapkan bahwa:

*Perkara haid, istihadah, lawan nifas ada haja melajari inya kayapa cara mandi lawan bacaan niatnya. Perbedaan katiganya tuh apa ada jua melajari, abahnya kaitu jua. Inya fikih wanita niti penting jua pang dilajari mulai lagi halus jadi nyaman inya kada bingung lagi pas haid, abahnya rajin angkuh cariwit jua sadikit memadahi apalagi sidin lulusan pesantren Darussalam, napang kaina kalo tesalah kah mandi wajibnya jar kaina kada sah sumbahyangnya. Jadi rancak haja dipadahi mulai lagi halus soal nang kakaya itu.*<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, SM mengungkapkan bahwa dirinya dan suami, yaitu bapak N, mereka terlibat secara langsung sebagai pembimbing dan pengajar bagi anak mereka mengenai fikih darah wanita. Mereka menaruh *concern* yang besar dalam permasalahan ini, karena menganggap ini merupakan hal yang krusial untuk anak mereka pelajari sejak dini. Dengan latar belakang pendidikan yang sangat memadai dengan SM merupakan lulusan MAN dan menjadi guru mengaji di kampung, sementara suaminya, yaitu bapak N, yang merupakan lulusan pesantren Darussalam, menjadikan mereka sangat menaruh perhatian terhadap hal tersebut.

Hal ini diperkuat juga dengan pengakuan anak mereka, yaitu MJ yang mengatakan bahwa:

*Mama abah yang melajari mulai kelas 5 SD dah dipadahi sidin masalah haid nih, ulun pertama kali haid pas umur 13 tahun sekolah SMP. Masalah nifas lawan istihadah ada jua sidin rajin memadah-madahi tuh. Sampai disuruh mama abah sekolah pesantren sore jua supaya kawa mendalami belajar masalah-masalah yang kaitu.*<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Kamilatul Fariyah Latifah, 2 September 2023 pukul 11.22 WITA.

<sup>14</sup>Wawancara dengan ibu Salina Masmulyawati, 2 September 2023 pukul 14.00 WITA.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Miftahul Jannah, 2 September 2023 pukul 14.15 WITA.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh MJ di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kedua orang tuanya tidak hanya berperan secara langsung dalam mengajarkan konsep tentang fikih darah wanita, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dengan memfasilitasi MJ untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dengan mengirim anak mereka belajar ke pesantren. Mereka menyadari betapa pentingnya bagi seorang anak perempuan untuk memahami hal tersebut.

*Kelima*, wawancara dengan N selaku orang tua di desa Labung, beliau mengungkapkan bahwa:

*Ulun melajari anak ulun soal haid nih mulai dari pertama kali inya datang bulan pas umur 12 tahun, inya bahari masih kada tahu la lagi masalah haid, nifas segalaan nih. Jadi ulun melajari mulai dari bacaannya kayapa, mandinya kayapa lawan cara membarasih akan darah-darahnya jua. Inya lagi awal-awal nih masih bingung lo lagi. Paling yang kaya nifas tu memadahi sedikit banar ai, lawan istihadah tu inya belajar pas di pesantren. Kalo abahnya nih mun melajari langsung tu kada pang soalnya hari-hari begawi jadi paling malam di rumah, jadi kada tapi tehati akan masalah yang kaitu. Makanya ulun lawan abahnya menyekolah akan inya ke pesantren supaya dapat banyak ilmunya di sana.<sup>16</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut, N menjelaskan bahwa dia secara aktif terlibat sebagai pengajar dan pembimbing dalam memberikan pengetahuan dasar tentang fikih darah wanita kepada anak perempuannya, yaitu H, termasuk tentang niat, cara membersihkan, dan menyucikan diri dari hadas besar. Namun, karena pengetahuan yang dimiliki sangatlah terbatas, dengan latar belakang pendidikan hanya lulusan SD, dia menyadari bahwa pengetahuan yang dia sampaikan masih kurang memadai. Oleh karena itu, dia dan suaminya memutuskan untuk mengirim

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan ibu Nurmilah, 2 September 2023 pukul 15.10 WITA.

anak perempuannya untuk belajar lebih lanjut di pesantren. Selain itu, suaminya, yaitu bapak N, tidak dapat berperan secara langsung dalam mengajar anak perempuan mereka tentang konsep fikih darah wanita karena keterbatasan waktu akibat faktor pekerjaan.

Hal ini diperkuat juga dengan informasi yang diberikan oleh H, selaku anak N dan suaminya N yang mengatakan bahwa:

*Ulun mulai haid ya pas umur 12 tahun semalam tuh, mama ada pang memadahi masalah haid apalagi semalam masih bingung banar lo ngaran hanyar pertama kali pang jadi kada tahu lagi kayapa cara membarasihinya segalaan tuh.<sup>17</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua dan anak perempuan yang ada di desa Labung kecamatan Tapin Tengah kabupaten Tapin, dalam mengajarkan fikih darah wanita kepada anak-anak mereka, orang tua memainkan peran yang berbeda, ada yang berperan secara langsung, ada juga yang tidak, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa beberapa orang tua, berperan secara langsung sebagai pengajar dan pembimbing serta keteladanan dalam memberikan pengetahuan dasar tentang fikih darah wanita kepada anak-anak mereka. Ada juga yang berperan secara tidak langsung seperti hanya mengambil peran sebagai fasilitator yang memfasilitasi anak perempuannya untuk belajar saja, seperti SN dan suaminya MR. Namun, faktor seperti tingkat pendidikan dan pengetahuan mereka dapat membatasi kedalaman pemahaman yang mereka sampaikan. Oleh karena itu, mereka

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Habibah, 2 September 2023 pukul 15.30 WITA.

memutuskan untuk mengirim anak-anak mereka untuk belajar lebih dalam di pesantren atau lembaga pendidikan yang sesuai.

Sementara itu, beberapa orang tua mungkin menghadapi hambatan dalam memberikan pengajaran langsung karena tuntutan pekerjaan atau keterbatasan waktu. Kesimpulannya, peran orang tua dalam mengajarkan fikih darah wanita dapat berbeda dikarenakan faktor-faktor seperti kesadaran mereka akan hal tersebut, pendidikan, pengetahuan, dan keterbatasan waktu memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan yang mereka pilih dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak perempuan mereka tentang fikih darah wanita ini.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua sebagai responden, serta anak perempuan dan kepala desa Labung kecamatan Tapin Tengah kabupaten Tapin sebagai informan, penulis telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan pemahaman mengenai fikih darah wanita kepada anak perempuan mereka. Dalam konteks ini, penulis akan menguraikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam menyampaikan pengetahuan tersebut.

#### **a. Faktor Kesadaran Orang Tua**

Pentingnya kesadaran orang tua mengenai pemahaman fikih darah wanita terhadap anak perempuan tidak dapat diabaikan dalam konteks pembentukan karakter dan pemahaman agama terhadap anak perempuan. Fikih darah wanita merujuk pada aturan-aturan dalam Islam yang berkaitan dengan masalah haid, istihadah, dan nifas yang akan dialami oleh setiap perempuan. Mengetahui dan

memahami aspek-aspek ini sangat penting karena dapat membantu anak perempuan memahami kewajiban-kewajiban agama mereka dengan baik.

Anak perempuan yang memahami fikih darah wanita akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara menjalani ibadah dan menjaga kebersihan selama masa menstruasi mereka. Selain itu, pemahaman ini juga akan membantu anak perempuan menghormati kewajiban-kewajiban agama mereka, seperti hal-hal apa saja yang boleh atau tidak boleh dilakukan saat sedang haid. Hal ini sejalan dengan yang telah dikatakan oleh MU di atas bahwa:

*Pas haid behari tuh sidin yang memadahi niat mandinya kayapa habis tu cara mandinya kayapa dipadahi ai sambil dipadahi abah jua apa nang boleh lawan kada boleh pas haid tuh.*<sup>18</sup>

Selain itu, kesadaran yang dimiliki oleh para orang tua di desa Labung ini mendorong mereka untuk memfasilitasi anak perempuan mereka belajar di pesantren, dengan tujuan agar anak-anak tersebut bisa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai aspek agama, terutama dalam hal fikih darah wanita. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh para orang tua, salah satunya dari N yang menyebutkan:

*Makanya ulun lawan abahnya menyekolah akan inya ke pesantren supaya dapat banyak ilmunya di sana.*<sup>19</sup>

Semua orang tua memiliki kesadaran yang sama terkait hal ini, yaitu keinginan agar anak perempuan mereka dapat mendalami pengetahuan agama dengan lebih baik.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Maria Ulfah, 2 September 2023 pukul 08.50 WITA.

<sup>19</sup> Wawancara dengan ibu Nurmilah, 2 September 2023 pukul 15.10 WITA.

### b. Faktor Pendidikan Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka tentang agama. Ini adalah bagian dari peran orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memahami dan mengikuti ajaran agama dengan benar. Dalam hal ini, pendidikan adalah alat yang penting untuk memenuhi tanggung jawab ini. Pemahaman tentang fikih darah wanita adalah bagian dari persiapan anak perempuan untuk kehidupan dewasa dalam masyarakat Muslim. Pendidikan tentang topik ini membantu mereka menghadapi situasi-situasi yang berkaitan dengan darah wanita, seperti haid, istihadah dan nifas, dengan pemahaman yang tepat.

Tinggi dan rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tua dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peran mereka dalam menanamkan pemahaman tentang fikih darah wanita kepada anak-anak mereka. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang agama secara umum, termasuk fikih darah wanita, seperti ibu JL, S, dan SM. Mereka mungkin memiliki akses yang lebih baik ke sumber-sumber ilmiah dan literatur agama yang mendukung pemahaman yang lebih akurat.

Hal ini sejalan dengan yang telah diungkapkan SM dalam wawancara, yang mengatakan bahwa:

*Bahari pas lagi MAN suah lo belajar, lawan rancak tulak-tulak ke pengajian, melihat di YouTube, abahnya jua lulusan pesantren. Jadi paham haja soal haid, istihadah, lawan nifas nih.<sup>20</sup>*

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan ibu Salina Masmulyawati, 2 September 2023 pukul 13.50 WITA.

Dari informasi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa SM adalah seorang alumni dari salah satu Madrasah Aliyah di wilayah kabupaten Tapin, serta suaminya N yang merupakan lulusan Pondok Pesantren Darussalam yang ada di Martapura. Selain memperoleh pendidikan agama di sekolah, mereka juga menggali pengetahuan tambahan dengan aktif mengikuti pengajian dan memiliki kemampuan untuk mengakses materi tambahan melalui platform YouTube, sehingga dapat meningkatkan dan memperluas wawasan keagamaan mereka.

Berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, orang tua dengan pendidikan rendah mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep-konsep agama, termasuk fikih darah wanita. Mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjelaskan dengan baik dan benar. Mereka juga tidak dapat mengakses buku-buku agama atau sumber-sumber online yang bisa membantu mereka dan anak-anak mereka memahami lebih dalam fikih darah wanita.

Hal ini seperti yang terjadi pada SN dan suaminya MR, yang dalam wawancara mengatakan bahwa:

*Ulun ni lulusan SMP haja lo lawan abahnya jua lulusan SD haja, hari-hari ke pahumaan jua jadi kada tapi ada di rumah. Makanya ulun sekolah akan pesantren tu jua supaya inya kawa belajar di sana.<sup>21</sup>*

Rendahnya pendidikan yang SN dan suaminya MR miliki menyebabkan pengetahuan mereka tentang fikih darah wanita menjadi terbatas. Selain itu, mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengakses pengetahuan tambahan melalui berbagai platform online yang tersedia.

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan ibu Siti Nursida, 2 September 2023 pukul 11.00 WITA.

Dari penjelasan di atas, dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua di desa Labung kecamatan Tapin Tengah kabupaten Tapin sangat beragam. Penting untuk diingat bahwa peran orang tua dalam menanamkan pemahaman agama kepada anak-anak mereka tidak selalu tergantung pada tingkat pendidikan formal. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah tetap dapat memainkan peran yang positif dengan berusaha untuk meningkatkan pemahaman mereka sendiri melalui berbagai cara, seperti menghadiri pengajian agama, berkonsultasi dengan ahli agama, dan mencari sumber-sumber pendidikan agama yang dapat diakses secara sederhana untuk memastikan pemahaman agama yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

#### c. Faktor Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap peran mereka dalam mengajarkan pemahaman tentang fikih darah wanita kepada anak perempuan. Orang tua yang memiliki pekerjaan yang fleksibel atau bekerja dari rumah mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Mereka dapat dengan lebih mudah menyediakan waktu untuk memberikan pemahaman agama, termasuk fikih darah wanita, melalui percakapan, penjelasan, dan pengamalan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang telah dikatakan JL di atas bahwa:

*Aku ibu rumah tangga biasa saja kan, hari-hari di rumah jadi kawa saja tuh melajari inya langsung mun inya betakun-betakun. Apalagi pas hahanyaran haid behari masih bingung inya.*<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan ibu Juhar Latifah, 2 September 2023 pukul 09.00 WITA.

Di sisi lain, orang tua yang memiliki pekerjaan dengan jadwal yang padat atau sering bepergian mungkin akan menghadapi tantangan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka dalam hal pemahaman agama, seperti yang dikemukakan oleh N yang mengatakan bahwa:

*Kalo abahnya nih mun melajari langsung tu kada pang soalnya hari-hari begawi jadi paling malam di rumah, jadi kada tapi tehati akan masalah yang kaitu. Makanya ulun lawan abahnya menyekolah akan inya ke pesantren supaya dapat banyak ilmunya di sana.<sup>23</sup>*

Berdasarkan informasi yang diungkap oleh JL dan N di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengajarkan pemahaman tentang fikih darah wanita kepada anak perempuan sangat dipengaruhi oleh pekerjaan mereka, baik melalui alokasi waktu, komunikasi, atau sumber daya pendidikan yang mereka sediakan. Meskipun tantangan mungkin muncul, kesadaran dan komitmen orang tua tetap menjadi faktor kunci dalam membentuk pemahaman agama anak-anak mereka.

#### d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peran orang tua dalam menanamkan pemahaman tentang fikih darah wanita kepada anak-anak mereka. Penting bagi orang tua untuk mengenali pengaruh lingkungan mereka dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman agama yang benar bagi anak-anak mereka. Ini mungkin melibatkan kerja sama dengan komunitas lokal, atau mencari dukungan dari sumber-sumber agama yang ada dalam lingkungan tersebut.

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan ibu Nurmilah, 2 September 2023 pukul 15.10 WITA.

Berikut ini beberapa faktor lingkungan yang terdapat di desa Labung kecamatan Tapin Tengah kabupaten Tapin yang memengaruhi peran orang tua:

1) Terdapat beberapa kegiatan keagamaan rutin

Kegiatan keagamaan rutin memiliki pengaruh yang besar dalam pengetahuan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti ibadah dan pembelajaran keagamaan. Orang tua yang aktif dalam kegiatan keagamaan juga cenderung lebih peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka, karena mereka menyadari pentingnya mendidik anak-anak dalam nilai-nilai agama mereka.

Di desa Labung kecamatan Tapin Tengah kabupaten Tapin terdapat beragam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara terbuka, ada yang khusus untuk laki-laki dan juga khusus untuk perempuan. Kegiatan tersebut mencakup majelis taklim, maulid habsyi, pembacaan burdah, dan pengajian yasinan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala desa Labung yaitu, bapak TR, yang mengungkapkan bahwa:

*Di Labung nih ada lah beberapa kegiatan keagamaan rutin yang dilaku akan tiap minggunya. Ada majelis taklim yang diadakan lawan guru Riyannor di rumah sidin, khusus gasan bibinian biasanya tiap sore kamis, mun gasan lalakian tiap malam jumat. Amun guru Sibawaihi tuh terbuka gasan umum lakian binian tiap hari jumat di rumah sidin jua. Habis tu jua ada maulid habsyi gasan bibinan tiap hari minggu, mun gasan lalakiannya hari jumat di langgar. Baburdahan sekaligus beyasinan pulang mun gasan bibiniannya tiap selasa, lawan yang gasan lakian tiap hari kamis.<sup>24</sup>*

Berdasarkan wawancara dengan bapak TR selaku Kepala Desa di desa Labung tersebut dapat kita simpulkan bahwa terdapat banyak kegiatan keagamaan

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan bapak Taufikur Rahman, 2 September 2023 pukul 16.30 WITA.

yang dilakukan secara rutin di desa ini. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sebuah desa diharapkan dapat membantu memperdalam pemahaman orang tua tentang keyakinan agama mereka. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk menjadi panutan yang lebih baik dalam hal praktik beragama dan pengetahuan agama yang lebih mendalam untuk dibagi dengan anak-anak mereka.

Sebagaimana dijelaskan oleh S dan SM dalam informasi yang telah mereka sampaikan sebelumnya, dengan mengikuti pengajian-pengajian tersebut, mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam ilmu yang telah dimiliki sehingga mereka dapat mengajarkannya kembali kepada anak-anak mereka.

## 2) Terdapat beberapa tokoh agama

Adanya tokoh agama dalam sebuah desa memiliki pengaruh yang signifikan dalam lingkungan masyarakat. Tokoh agama seringkali menjadi sumber inspirasi bagi penduduk desa. Mereka dapat memberikan ceramah, khotbah, dan pelajaran agama yang memotivasi dan mendidik masyarakat. Ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan agama dan pemahaman spiritual di kalangan penduduk desa. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak TR selaku kepala desa di Labung, beliau mengatakan bahwa:

*Iya di Labung nih ada beberapa tokoh agama lah ada guru Riyannor, guru Sibawaihi, pak Nordin, H. Aman, lawan H. Ramdhani. Lawan buhan sidin tu pang rajin betakun-takun misalnya ada masalah yang kada paham kayak masalah pembagian warisan, zakat, pokoknya macam-macam ai han. Jadi, adanya bubuhan sidin ni di kampung nih kawa mempermudah misalnya ada masalah atau ketakunan yang timbul di*

*masyarakat, kada bingung lagi kemana handak betakun karena ada bubuhan sidin.*<sup>25</sup>

Berdasarkan informasi tersebut, terdapat beberapa tokoh agama yang terdapat di desa Labung, dengan adanya mereka banyak pengaruh positif dengan adanya tokoh agama di lingkungan masyarakat. Sebagai tokoh yang dihormati sebagai pemimpin moral dalam masyarakat, mereka banyak membantu dalam hal menjaga nilai-nilai positif dalam perilaku dan tindakan penduduk desa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengetahuan Fikih Darah Wanita**

Fikih darah wanita adalah bagian dari fikih (hukum Islam) yang membahas tentang hukum-hukum terkait darah yang keluar dari tubuh wanita. Jenis darah yang keluar dari rahim wanita adalah darah haid (*menstruasi*), nifas (darah bersalin), dan istihadah (darah abnormal). Fikih darah wanita mengatur tata cara ibadah dan peraturan-peraturan agama yang harus diikuti oleh wanita Muslim selama masa-masa tersebut.<sup>26</sup>

Penting untuk memiliki pengetahuan tentang fikih darah wanita karena hal ini memungkinkan para wanita Muslim untuk memahami aturan dan tata cara ibadah yang sesuai selama masa-masa tertentu dalam siklus biologis mereka. Mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan haid (*menstruasi*), nifas, dan istihadah memungkinkan wanita untuk menjalankan ibadah dengan benar, sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pemahaman yang baik tentang fikih darah wanita

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan bapak Taufikur Rahman, 2 September 2023 pukul 16.42 WITA.

<sup>26</sup>Qomaruddin Awwam, *Fiqih Wanita: Panduan Hidup Wanita dalam Perspektif Islam* (Jakarta Timur: Cerdas Interaktif, 2017), 36.

membantu wanita untuk tetap menjalankan kewajiban agama mereka dengan penuh keyakinan, walaupun sedang dalam kondisi khusus yang memengaruhi kemampuan mereka dalam beribadah.

Pentingnya pengetahuan mengenai fikih darah wanita ini sejalan dengan pandangan Rosidah, bahwa pentingnya memberikan pengetahuan khusus kepada anak perempuan untuk mengatasi potensi risiko yang mungkin terjadi. Penting bagi seorang anak perempuan untuk memperoleh pembelajaran agama Islam yang fokus pada ilmu fikih wanita. Dengan melakukan pembelajaran ini, perempuan dapat memahami hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti dalam konteks menstruasi, istihadah, dan nifas.<sup>27</sup>

Maka, pengetahuan yang memadai mengenai hal ini menjadi hal krusial bagi orang tua karena mereka adalah pendidik utama bagi anak-anak mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang hal ini, orang tua dapat secara aktif membimbing, memberikan arahan, dan mengawasi anak perempuan mereka dalam mengatasi situasi ini. Di desa Labung sendiri sudah banyak orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan mengenai fikih darah wanita. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh para orang tua di desa Labung pun sangat beragam dikarenakan beberapa faktor yang melatarbelakanginya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima keluarga yang memiliki anak perempuan di desa Labung, kecamatan Tapin Tengah, kabupaten Tapin, hanya satu keluarga yang tidak memberikan pengetahuan kepada anak perempuannya

---

<sup>27</sup>Rosidah, Pembelajaran Islam Fiqhun Nisa Pada Forum Remaja Putri Masjid Baiturridwan di Madrasah Aliyah Negeri 02 Cilacap, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (2019): 4-5, [https://repository.uinsaizu.ac.id/5622/1/Cover\\_Bab%20I\\_Bab%20V\\_Daftar%20Pustaka.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/5622/1/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf)

mengenai fikih darah wanita, melainkan hanya memberikan arahan dan fasilitas untuk mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, empat keluarga lainnya telah mampu memberikan pemahaman kepada anak perempuan mereka sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

## **2. Peran Orang Tua dalam Menanamkan tentang Fikih Darah Wanita**

Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak-anak mereka agar memiliki keimanan yang kokoh dan kemampuan untuk bersaing sebagai seorang muslim yang tangguh. Ibu sendiri memiliki tanggung jawab yang besar, selain melahirkan seorang anak, ibu juga mengambil peran dalam merawat, mendampingi, dan mengajar anak di lingkungan rumah. Sementara itu, seorang ayah juga memiliki peran dalam mendidik anak mengenai keyakinan monotheisme (tauhid) dan tata cara ibadah yang harus dijalankan sesuai dengan syari'at Islam.<sup>28</sup>

Peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam mengajarkan fikih darah wanita kepada anak perempuannya. Ibu tidak hanya berperan sebagai figur yang memberikan informasi tentang masalah ini, tetapi juga sebagai teladan yang mengajarkan pemahaman yang benar tentang fikih darah dan bagaimana menghadapinya secara islami. Dengan cara ini, orang tua membantu anak perempuannya memahami fitrah dan kesehatan reproduksi mereka sesuai dengan ajaran agama mereka. Dalam hal ini, peran orang tua terbagi menjadi dua bagian, antara lain:

---

<sup>28</sup>Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 196.

#### a. Peran Secara Langsung

Azizah Maulina Erzad mengutip dari Fauziddin menjelaskan bahwa mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak sejak usia dini adalah langkah yang sangat baik, karena sebagai orang tua, kita memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak-anak kita agar terhindar dari segala hal yang dapat membawa mereka melakukan perbuatan tercela dan terjerumus dalam kesesatan.<sup>29</sup> Muhammad Ari Akbar mengutip dari Winardi juga menjelaskan bahwa, partisipasi secara langsung didefinisikan sebagai kontribusi mental dan emosional yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan, melibatkan individu secara pribadi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>30</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa orang tua yang berperan langsung dalam mendidik anak sangat penting karena mereka merupakan lingkungan awal tempat anak-anak tumbuh dan dibesarkan.

Dalam hal ini peran orang tua terbagi lagi menjadi dua aspek, yaitu peran sebagai pengajar dan pembimbing serta peran sebagai teladan. Keluarga sebagai wadah pendidikan anak seharusnya mendapatkan perhatian utama dari setiap orang tua, karena keluarga merupakan titik tolak perkembangan anak. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak agar menjadi cerdas, sehat dan mempunyai kepekaan sosial yang baik. Sudah menjadi sebuah keharusan bagi orang tua untuk mengetahui beberapa aspek pengetahuan dasar tentang pertumbuhan dan

---

<sup>29</sup>Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga", 427-428.

<sup>30</sup>Muhammad Ari Akbar, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Empiris Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal), 58.

perkembangan anak. Kegiatan pendidikan maupun pembimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak dilakukan dari anak usia lahir sampai dewasa, baik pemberian pelajaran hidup, agama, maupun pembelajaran umum. Tentunya dalam membimbing anak ketika belajar orang tua mempunyai faktor kesulitan tersendiri seperti pendidikan orang tua, kesadaran orang tua, dan keterbatasan waktu yang dimiliki.<sup>31</sup>

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang memberikan pembelajaran langsung kepada anak-anak baik berperan sebagai pengajar dan pembimbing serta sebagai teladan bagi mereka mengenai konsep fikih darah wanita. Mulai dari saat anak memasuki usia dewasa atau bahkan sebelum mencapai usia dewasa, orang tua sudah memberikan pengetahuan kepada anak perempuan tentang konsep dasar mengenai fikih darah wanita, terutama mengenai masa haid dan nifas yang akan dialami setiap perempuan.

Hal ini dapat kita lihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di desa Labung—sebanyak empat dari lima keluarga—memberikan pengetahuan dasar tentang fikih darah wanita secara langsung kepada anak perempuan mereka, seperti keluarga ibu JL, ibu S, ibu SM, dan ibu N yang berperan sebagai pengajar dan pembimbing serta teladan bagi anak perempuan mereka. Lebih dari itu, mereka juga bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi anak-anak perempuan mereka untuk mendalami pemahaman tersebut dengan mengirim mereka belajar di pesantren.

---

<sup>31</sup>Iftita Rizki Amalia, dkk, “Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Wonorejo Jepara”. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2 no. 4, (September 2021): 1211-1214, <file:///C:/Users/User/Downloads/840-Article%20Text-2125-1-10-20210830.pdf>

### b. Peran Secara Tidak Langsung

Orang tua yang bekerja cenderung menghabiskan banyak waktu mereka di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan biaya pendidikan anak-anak mereka. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan yang rendah di kalangan orang tua juga dapat menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak-anak. Hal ini berimbas pada kurangnya peran orang tua terlibat secara langsung dalam mendidik anak-anak mereka. Maka sebagai gantinya, mereka cenderung mengandalkan sekolah untuk mengurus pendidikan anak-anak mereka.<sup>32</sup>

Selain berperan dalam merawat dan mengasuh anak, orang tua juga memiliki peranan lain terhadap proses pendidikan anak, yaitu menunjang pendidikan anak dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan anak dalam proses pendidikannya.<sup>33</sup> Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak perempuan mereka. Maksud dari orang tua berperan sebagai fasilitator yaitu orang tua hanya menyediakan anak fasilitas-fasilitas dalam menunjang proses belajarnya, tidak bertindak secara langsung sebagai pengajar dan pembimbing bagi anak mereka.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hanya sebagian kecil keluarga di desa Labung—sebanyak satu dari lima keluarga—yang tidak memberikan

---

<sup>32</sup> Muhammad Ari Akbar, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Empiris Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal), 4-5.

<sup>33</sup> Muhammad Ari Akbar, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Empiris Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal), 56.

<sup>34</sup> Iftita Rizki Amalia, dkk, “Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Wonorejo Jepara”, 1214.

pengetahuan dasar mengenai konsep fikih darah wanita secara langsung, melainkan hanya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi anak mereka untuk mempelajarinya dengan mengirimkan mereka untuk belajar di pesantren sejak sebelum memasuki usia dewasa, seperti yang dilakukan oleh keluarga ibu SN. Oleh karena itu, walaupun anak perempuan mereka tidak memperoleh pengetahuan dasar ini dari orang tuanya, ia masih dapat mempelajarinya melalui pesantren.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua**

#### **a. Faktor Kesadaran Orang Tua**

Kesadaran orang tua mencakup perhatian dan kepedulian terhadap pendidikan anak, di mana orang tua berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak di lingkungan rumah.<sup>35</sup> Untuk itu kesadaran orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan tentang fikih darah wanita kepada anak perempuan mereka sangat penting untuk memastikan pemahaman yang benar dan mendalam terkait aspek keagamaan dan kesehatan. Dengan kesadaran dan pendidikan yang tepat, anak perempuan dapat memahami dan menghormati nilai-nilai agama dan kesehatan terkait darah wanita sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Labung ini, banyak dari orang tua—sebanyak lima keluarga—menyadari akan pentingnya pemahaman tentang fikih darah wanita bagi seorang anak perempuan. Meskipun beberapa dari mereka mungkin belum memiliki pengetahuan yang cukup memadai mereka tetap memfasilitasi anak mereka untuk mempelajari hal tersebut.

---

<sup>35</sup>Sindy Sintya, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Disabilitas Pada Masa Covid-19* (Bogor: Guepedia, 2020), 17-18.

### b. Faktor Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua memiliki dampak secara tidak langsung pada perkembangan pendidikan anak. Menurut Wardhani seperti yang diungkapkan dalam Budi Sunarso, tingkat pendidikan orang tua akan memengaruhi cara berpikir dan pendekatan pendidikan yang diberikan pada seorang anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin luas dan lengkap pula pola pikir mereka dalam membimbing anak-anak mereka.<sup>36</sup>

Hasil riset menunjukkan bahwa pendidikan orang tua di desa Labung memiliki dampak pada cara mereka dalam mendidik anak-anak mereka terkait dengan persoalan fikih darah wanita. Beragamnya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang mereka tempuh. Hal ini turut memengaruhi cara mereka dalam mendidik anak perempuan mereka terkait dengan persoalan haid, istihadah, dan nifas.

### c. Faktor Pekerjaan Orang Tua

Peran orang tua dalam mendidik anak seharusnya menjadi prioritas utama, karena orang tua ialah orang yang paling memahami karakter dan preferensi anak-anak, baik dan buruk yang dimilikinya. Pada fase transisi ini, anak-anak membutuhkan lebih banyak perhatian dan kasih sayang, sehingga orang tua tidak bisa sepenuhnya bergantung pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, orang tua harus aktif terlibat dalam mendidik anak-anak mereka.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Budi Sunarso, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama) Jilid 1* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 97.

<sup>37</sup>Sudirman Anwar, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Anak". *Open Journal System Indragiri*, 1 no. 2, (April 2017): 60, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/18780>

Dalam hal ini, orang tua yang bekerja merupakan kondisi yang dapat berpengaruh pada peran orang tua dalam mendidik anak di rumah. Keterbatasan waktu dan kelelahan akibat pekerjaan dapat menghambat kualitas interaksi dan perhatian yang diberikan kepada anak. Orang tua yang sibuk bekerja mungkin memiliki waktu terbatas untuk membimbing anak-anak dalam belajar, memberikan arahan, atau terlibat dalam aktivitas-aktivitas penting dalam perkembangan anak. Berdasarkan hasil riset juga, ditemukan salah satu faktor yang memengaruhi dalam mengajarkan anak perempuan mereka terkait dengan fikih darah wanita adalah pekerjaan mereka yang menyita waktu diluar rumah.

#### d. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat di mana makhluk hidup bertempat tinggal, yang memiliki dampak signifikan pada kelangsungan hidup mereka. Lingkungan ini memegang peran utama dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak, baik dari segi fisik maupun psikologis. Dalam pengertiannya lingkungan mengacu pada situasi atau kondisi di sekitar kita.<sup>38</sup> Dalam lingkungan, masyarakat adalah tempat di mana anak-anak dapat tumbuh dan berinteraksi dengan teman sebaya serta orang dewasa. Namun, terdapat faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi perkembangan anak usia dini dalam konteks ini, seperti teman sebaya serta *culture* atau budaya yang ada di masyarakat itu sendiri.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Riska Handayani, "Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Tunas Bangsa*, 6 no. 1, (Februari 2019): 17.

<sup>39</sup>Atik Latifah, "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3 no. 2, (September 2020), 109, <file:///C:/Users/User/Downloads/8785-27883-1-PB-4.pdf>

Berdasarkan hasil riset, kondisi lingkungan yang ada di masyarakat sangat mendukung peran orang tua dalam menanamkan fikih darah wanita terhadap anak mereka. Dukungan ini berasal dari banyaknya kegiatan keagamaan yang dijalankan secara rutin di lingkungan tersebut, seperti majelis taklim yang diadakan oleh tokoh agama di desa Labung, membaca burdah, maulid *habsyi*, dan pengajian yasinan.